

TUGAS UTAMA SEORANG HAMBAA TUHAN

Yunus Ciptawilangga, M.B.A.



TUGAS UTAMA SEORANG HAMBA TUHAN

KATA PENGANTAR

Ketika penulis memutuskan untuk melayani, penulis berupaya mempelajari dan ingin tahu apa sebenarnya tugas utama seorang hamba Tuhan itu. Karena latar belakang penulis sebagai pengusaha di mana dalam manajemen perusahaan biasanya tiap jabatan sudah ada *job description* atau uraian pekerjaan yang terdiri dari tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berkaitan dengan jabatannya, maka penulis mencoba bertanya apakah tugas utama seorang hamba Tuhan itu sehingga penulis bisa melakukan dengan lebih tepat.

Sebenarnya dalam manajemen perusahaan, di sana tidak hanya ada uraian pekerjaan, namun ada juga sistem untuk menilai apakah seorang karyawan menjalankan tugas kewajibannya dengan baik atau tidak. Salah satunya dengan menerapkan KPI atau *Key Performance Indicator* yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Indikator Kinerja Utama, dimana seorang pimpinan bisa menilai kinerja perusahaan maupun karyawan berdasarkan pencapaian tugas-tugas utamanya. Bahkan sesungguhnya seorang karyawan bisa

menilai kinerja dirinya sendiri berdasarkan pencapaian KPI-nya.

Pada awalnya penulis mencoba mempelajari apakah tugas utama hamba Tuhan dengan bertanya dan mendengar, kemudian mencoba mencari di internet, kemudian mencoba mencari di Alkitab dengan cara mencari dengan menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan tema tersebut di Alkitab digital, namun penulis tidak menemukannya. Oleh karena itu penulis mencoba memberi fokus pada tema tersebut setiap kali penulis membaca Alkitab. Puji Tuhan, karena kemurahan-Nya penulis menemukan beberapa ayat yang diyakini berkaitan dengan tugas utama seorang hamba Tuhan.

Namun demikian karena penulis baru beberapa tahun menjadi seorang hamba Tuhan dan belum pernah kuliah teologi, sehingga apa yang disampaikan di buku ini bisa jadi mungkin berbeda dengan yang diyakini dan yang biasa dilakukan oleh hamba Tuhan yang senior. Karena itu materi ini mungkin lebih cocok ditujukan untuk mahasiswa teologi sebagai wacana yang perlu didalami kembali.

Soli Deo Gloria,

Penulis.

TUGAS UTAMA SEORANG HAMBA TUHAN

PENDAHULUAN

Sebelum masuk ke materi, penulis ingin memberikan sebuah ilustrasi. Misalkan kita menerima seorang pramuwisma yang baru. Pramuwisma ini sangat senang ketika ia bisa bekerja di tempat kita, jadi ia bertekad untuk bekerja sebaik mungkin. Itu sebabnya keesokan harinya, pagi-pagi sekali, ia sudah bekerja, ia menyapu lantai, ia mengambil alat penyedot debu dan mulai menyedot debu di ruangan tamu, *nguaaang, ngueeong*. Kemudian ia mendekati kamar tidur kita, menyedot debu-debu yang menempel di pintu kamar kita dan menyedot gordennya juga. Ketika sudah selesai menyedot semua ruangan, ia masuk ke kamar kerja kita. Begitu ia melihat isi kamar kerja kita, ia berseru, "*Waduh, koq berantakan amat kamar ini!*" Di pinggir-pinggir komputer banyak tempelan *post-it note* (kertas yang bisa ditempel), meja berantakan dengan alat-alat tulis dan buku-buku yang dalam keadaan terbuka, kemudian ada bundelan kertas yang dicoret-coret dengan Stabilo berwarna-warni, ditambah lagi banyak coretan dan tulisan di sekitar kalimat yang distabilo tersebut.

Selain itu, di tembok juga ada tempelan klipng koran, table-tabel, daftar alamat dan lainnya. Kembali pramuwisma berkata dalam hatinya, “*Koq, berantakan amat sih?*” Jadi pramuwisma ini mulai melepaskan semua tempelan baik yang di sekitar computer, tembok dan lainnya, lalu disobek dan dibuang. Kemudian buku-buku yang terbuka ditutup, disusun rapi diletakkan di pojok. Selanjutnya ia merobek dan membuang bundelan kertas yang banyak coretan tersebut dan menggantinya dengan kertas baru yang putih bersih. Akhirnya ruangan kerja kita menjadi rapi dan bersih.

Jika kejadian tersebut benar-benar terjadi, bagaimana reaksi kita, apakah kita merasa senang? Penulis yakin kita akan sangat marah terhadap pramuwisma tersebut karena kerugian yang ditimbulkan itu luar biasa! Karena *post-it note* dan klipng koran tersebut bukanlah sekadar tempelan, demikian juga kalimat yang distabilo berwarna-warni dan coretan serta tulisan itu diberikan dengan suatu maksud tertentu. Corat-coret itu bukan sekadar iseng-iseng.

Apa yang ingin penulis sampaikan? Rajin saja tidak cukup!

Dan kalau kita lihat, apakah pramuwisma itu punya niat buruk? Sama sekali tidak. Niatnya sangat baik, ia benar-benar ingin bekerja sungguh-sungguh. Jadi rajin dan punya niat baik dan ingin bekerja dengan sungguh-sungguh pun tidak cukup.

Jika pramuwisma itu ingin bekerja dengan baik, bagaimana caranya? Apa yang harus dilakukan? Ia harus banyak bertanya dan mendengar, pelajari dulu. Tanya dulu. Misalnya, *“Pak, kalau pagi-pagi saya menyedot debu, boleh tidak? Apakah tidak mengganggu tidur Bapak?”* Kemudian, *“Kalau ruang kerja Bapak, kira-kira yang mana yang boleh dibersihkan?”* Dengan begitu kita bisa memberi instruksi pada pramuwisma, misalnya ia boleh membersihkan meja kerja tapi segala barang yang di sana harus dikembalikan ke tempatnya semula dalam posisi semula. Atau bila ada pekerjaan penting, mungkin kita terkadang lebih suka meja kerjanya jangan disentuh, cukup ia membersihkan lantai saja.

TUGAS UTAMA SEORANG HAMBA TUHAN MENURUT BEBERAPA TEOLOG

Seperti telah disampaikan sebelumnya penulis banyak bertanya, mendengar dan membaca tentang tugas utama hamba Tuhan dan penulis banyak mendapatkan masukan apa tugas utama hamba Tuhan, atau apa yang menyenangkan Tuhan.

Dibawah ini adalah beberapa diantaranya:

Rajin Melayani

Cukup banyak teolog dan pendeta senior yang meyakini dan mengajarkan bahwa Tuhan sangat suka pada hamba Tuhan yang rajin melayani. Itulah sebabnya penulis lihat banyak hamba Tuhan yang sangat sibuk, dari pagi sampai malam terus melayani. Luar biasa. Rick Warren adalah salah satu teolog yang mendukung prinsip ini dimana dalam bukunya yang sangat terkenal *The Purpose Driven Life*, ia menjelaskan berbagai cara kita melayani Tuhan.

Melakukan Hal yang Besar

Kemudian ada juga teolog yang mengatakan, “*Apa yang disukai Tuhan? Tuhan suka kalau kita melakukan hal-hal yang besar.*” Penulis sering mendengar hamba-hamba Tuhan senior yang mengajak hamba-hamba Tuhan lainnya agar mereka melakukan sesuatu yang besar bagi Tuhan. Ada yang memberi contoh dengan mengatakan, “*Coba lihat William Booth, yang bisa mendirikan suatu pelayanan yang luar biasa dengan Salvation Army-nya yang bukan hanya besar, tapi masih bertahan sampai hari ini.*” Itu sebabnya beberapa hamba Tuhan mengatakan bahwa sebagai hamba Tuhan kita

harus memiliki cita-cita yang tinggi. Jangan ingin menjadi hamba Tuhan yang biasa-biasa saja.

Cita-cita yang Tinggi dan Memanfaatkan Bakat

Kalau bicara tentang cita-cita yang tinggi, terkadang ada beberapa hamba Tuhan atau jemaat yang merasa bingung, *“Pak, ini bagaimana ya Pak, saya ingin melayani Tuhan, ingin melakukan sesuatu yang baik dan besar bagi Tuhan, tapi tidak tahu apa yang harus dilakukan.”* Max Lucado dalam bukunya yang berjudul: *Temukan Sweet Spot Anda!* berkata, *“Hei, cari bakatmu. Sweet Spot itu bakat. Dan gunakan bakat itu untuk kemuliaan Tuhan.”*

Itu sebabnya jika kita perhatikan, saat ini cukup banyak tercipta lagu-lagu baru, mengapa? Karena banyak orang merasa bahwa mereka memiliki talenta yang diberikan Tuhan di bidang musik. *“Saya ingin menggunakan talenta yang Tuhan berikan dengan menggubah lagu-lagu untuk Tuhan.”*

Ada seorang tokoh di sebuah sinode yang mengatakan, *“Kita memiliki dana dan sumber daya manusia, oleh karena itu kita harus memiliki Sekolah Teologi khusus untuk sinode kita.”* Beberapa hamba Tuhan lain ingin melakukan sesuatu yang besar bagi Tuhan, karena itu mereka berusaha untuk

mendirikan gereja yang besar dan megah. Dan banyak hamba Tuhan yang lain, ingin memunyai jemaat yang besar karena mereka merasa bahwa ini yang menyenangkan hati Tuhan.

Di pihak lain juga penulis bertemu dengan beberapa hamba Tuhan yang sangat berambisi untuk memegang suatu jabatan tertentu secara gerejawi atau dalam organisasi gereja. Ketika penulis tanyakan, *“Mengapa Bapak sangat ingin memegang jabatan tersebut?”* Jawabnya, *“Di otak saya ini banyak program dan proyek besar yang selama ini tidak bisa dijalankan karena tidak memiliki kewenangan di organisasi. Kalau saya pegang jabatan itu, Pak, saya akan mengerjakan hal-hal yang besar itu untuk kemuliaan Tuhan.”*

TOKOH-TOKOH ALKITAB YANG RAJIN MELAYANI DAN MELAKUKAN KARYA YANG BESAR

Untuk mengetahui mana pemikiran di atas yang benar, maka kita perlu mempelajari dan membandingkan tokoh-tokoh Alkitab yang berkenan pada Tuhan.

Rajin Melayani

Jika mempelajari tokoh Alkitab yang rajin melayani maka salah satunya adalah Musa yang selama 40 tahun melayani bangsa yang tegar tengkuk. Wah, itu luar biasa. Walaupun Musa sangat rajin, namun sayang pada akhirnya ternyata Musa tidak diizinkan masuk ke Tanah Kanaan.

Melakukan Hal yang Besar

Jika mempelajari siapa tokoh Alkitab yang melakukan hal yang besar, maka salah satunya adalah Nuh. Mengapa Nuh melakukan hal yang besar? Penulis kadang-kadang sering berguyon dengan mengatakan, *“Wah, kalau engga ada Nuh, kita hari ini jangankan makan daging sapi, makan daging ayam saja engga bisa. Karena Nuh, kita bisa makan daging sapi, daging babi, makan daging kambing dan daging lainnya. Itu semua karena jasa Nuh. Belum lagi, karena Nuh maka dunia yang jahat akhirnya dipulihkan.”* Tapi ketika kita pelajari lebih lanjut, Tuhan tidak banyak memberikan komentar mengenai Nuh.

Kemudian tokoh Alkitab lainnya ialah Salomo yang mendirikan Bait Suci Allah. Namun kita tahu bahwa Tuhan tidak berkenan pada Salomo, khususnya di akhir hidupnya, bahkan karena dosa Salomo itulah, kerajaannya terpecah.

Ada juga yang mengatakan Maria, karena jika tidak ada Maria, Tuhan Yesus tidak lahir. Namun di Alkitab, Maria hanya disinggung di beberapa pasal saja.

TOKOH-TOKOH ALKITAB YANG BERKENAN PADA TUHAN

Seorang yang Berkenan di Hati-Ku

Ketika mempelajari tokoh-tokoh Alkitab, ada seorang tokoh lain yang sangat menarik. Ia adalah Daud. Daud adalah satu pribadi yang luar biasa. Karena jika kita baca di kitab Raja-raja misalnya, banyak sekali ayat di mana Tuhan menyatakan, *“Engkau tidak seperti hamba-ku Daud.”* Daud seperti dianggap suatu standar. *“Koq, kamu tidak seperti dia, sih?”*

Mari kita pelajari Daud, apakah ia rajin melayani Tuhan? Kita tidak banyak menemukan, selain memindahkan Tabut Suci, sesudah itu kita tidak melihat hal lain lagi. Apakah Daud melakukan suatu karya yang besar? Tidak juga. Walaupun Daud ingin membangun Bait Suci Allah, tetapi Tuhan tidak mengizinkan, dan akhirnya Daud hanya mengumpulkan bahan-bahannya saja.

Apakah Daud memiliki cita-cita tinggi ingin menjadi seorang raja, sepertinya tidak. Kita tidak menemukan ayat yang menjelaskan bahwa Daud sejak mudanya bercita-cita menjadi seorang raja. Apakah Daud orang yang berbakat jadi raja? Tidak juga. Buktinya walaupun telah diurapi sebagai raja oleh Samuel di hadapan seluruh keluarganya, namun ketika ayahnya menyuruh Daud ke tempat pertempuran, ia masih dibentak-bentak oleh kakaknya Eliab. Mengapa kakaknya berani membentak-bentak Daud, karena di mata kakaknya Daud menjadi prajurit saja sepertinya tidak layak apalagi menjadi seorang raja!

Sahabat Allah

Kemudian ada pribadi yang bahkan disebut sebagai Sahabat Allah, yaitu Abraham. Sama juga pertanyaannya: apakah Abraham rajin melayani? Sepertinya tidak. Karena kalau kita baca di kitab Kejadian, jangankan melayani, mendirikan mezbah saja bisa dihitung dengan jari. Kedua, apakah Abraham melakukan perkara yang besar? Pelayanan yang besar? Tidak juga. Ia tidak mendirikan apa pun. Apakah punya cita-cita jadi sahabat Allah? Tentunya tidak. Apakah ia punya bakat yang luar biasa? Tidak juga. Bahkan ia beberapa kali berbohong, tetapi ia dijuluki Sahabat Allah.

Henokh, lebih luar biasa, ia diangkat ke sorga. Namun sama juga, tidak ada catatan mengenai pelayanannya, karya besarnya, bakatnya, tak tercatat tapi ia diangkat oleh Allah dalam keadaan hidup.

Secara umum dan khusus, itulah gambaran tentang siapa dan bagaimana peran tokoh-tokoh dalam Alkitab. Semua tokoh yang disebutkan ini seolah tidak melakukan sesuatu yang menonjol dan luar biasa untuk bisa dibanggakan. Tidak ada tulisan tentang kerajinannya, karya besarnya, cita-citanya, bakatnya, tetapi malahan banyak kekurangannya. Namun penulis juga menyadari bahwa semua kisah yang ditulis dalam Alkitab mengenai tokoh-tokoh di atas tidak dinarasikan secara lengkap, tetapi penulis hanya ingin mengambil gambaran kasarnya saja.

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

Sekarang kita beralih pada hal yang lebih spesifik tentang hamba Tuhan. Jadi, kalau begitu, apa tugas utama hamba Tuhan itu? Ketika dipelajari, penulis mendapati bahwa tugas utama hamba Tuhan antara lain tercatat di Matius 5:19,

“Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian

*kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga; tetapi siapa yang **melakukan** dan **mengajarkan** segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki **tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga.**”*

Jika orang tersebut menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga, maka pribadi tersebut pastilah pribadi yang berkenan pada Tuhan, bukan? Yang seperti apa? Yang melakukan dan mengajarkan firman Tuhan.

Selanjutnya dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Rasul Paulus meminta mereka untuk mendoakan agar ia bisa menyampaikan firman Tuhan dengan benar dan diberikan juga keberanian untuk menyampaikan kebenaran itu, seperti yang tertulis di Efesus 6:19-20,

*“juga untuk aku, supaya kepadaku, jika aku membuka mulutku, dikaruniakan **perkataan yang benar**, agar **dengan keberanian** aku memberitakan rahasia Injil, 20 yang kulayani sebagai utusan yang dipenjarakan. Berdoalah supaya **dengan keberanian** aku menyatakannya, sebagaimana seharusnya aku berbicara.”*

Dua ayat di atas sangat menarik karena Rasul Paulus sampai dua kali menekankan agar ia berani menyampaikan kebenaran firman Tuhan. Mengapa sampai diulang dua kali, karena ia menyadari bahwa tidaklah mudah untuk menyampaikan kebenaran firman Tuhan. Ada resiko yang harus dipikul ketika menyampaikan kebenaran firman Tuhan,

baik yang datang dari pihak eksternal maupun pihak internal. Kita mengerti bahwa tidak mudah untuk menginjili dan menyampaikan kebenaran firman Tuhan kepada masyarakat, ada resiko yang harus dihadapi baik berupa pengusiran, penganiayaan, pemenjaraan bahkan pembunuhan. Di lain pihak kita terkadang mendengar bagaimana ada hamba Tuhan yang tertekan karena diarahkan bahkan diharuskan untuk menyampaikan suatu tema firman Tuhan sesuai dengan tafsir atau pendapat dari sinode atau pimpinan gerejanya yang dirasakan tidak sesuai dengan kebenaran.

Namun tantangan terbesar bisa muncul dari diri kita sendiri karena adanya kepentingan pribadi kita, gereja kita atau organisasi kita. Cukup banyak hamba Tuhan yang sangat suka menyampaikan firman Tuhan yang bertemakan “pelayanan dan persembahan”. Tidak salah menyampaikan tema tersebut, namun seringkali yang terjadi adalah banyak ayat-ayat yang kemudian ditafsirkan sebagai pelayanan atau persembahan padahal, sebagai hamba Tuhan mereka tahu bahwa ayat-ayat tersebut bukan tentang hal-hal tersebut.

Dalam perjanjian lama, menyampaikan firman Tuhan dengan benar biasa dipakai kata “tepat seperti”,

*2Samuel 7:17 **Tepat seperti** perkataan ini dan **tepat seperti** penglihatan ini Natan berbicara kepada Daud.*

Dari ayat-ayat di atas, maka menurut penulis tugas utama seorang hamba Tuhan ialah:

- 1- Menjadi pelaku firman
- 2- Menyampaikan firman Tuhan dengan benar atau tepat seperti
- 3- Berani menyampaikan kebenaran firman Tuhan

1. MENJADI PELAKU FIRMAN

Yang harus menjadi pelaku firman sebenarnya bukan hanya hamba Tuhan, tetapi semua anak Tuhan seperti antara lain tercatat di ayat di bawah ini,

*Yakobus 1:22 Tetapi hendaklah kamu **menjadi pelaku firman** dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri.*

Jadi menjadi pelaku firman adalah kewajiban semua anak Tuhan.

Berkaitan dengan menjadi pelaku firman, penulis mempunyai satu pengalaman yang membekas dalam diri penulis. Pada waktu itu penulis dan istri pergi ke sebuah gereja yang cukup besar dan seperti biasa, penulis duduk di baris agak depan. Karena gedungnya besar jadi, kursi-kursi di barisan tengah disusun lurus menghadap mimbar dan kiri

kanan agak miring. Karena kami datang lebih awal, setelah kami berdoa dan membaca ringkasan firman Tuhan yang akan di sampaikan hari itu di warta gereja, penulis melihat seorang ibu muda beserta anaknya yang berusia 8-10 tahun duduk di kursi depan sebelah kiri. Ternyata mereka adalah istri dan anak Pendeta yang hari itu berkhotbah. Ketika Pak Pendeta berkhotbah, penulis menyimakinya, tapi entah mengapa penulis tiba-tiba saja melirik ke si ibu dan anaknya tanpa sengaja, namun ketika melirik, penulis sangat kaget, mengapa? Karena roman muka ibu Pendeta ini mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap apa yang dikatakan suaminya. Lebih kaget lagi ketika melihat tingkah anaknya yang dengan jelas mengekspresikan ketidak-setujuannya dengan bahasa tubuh yang cukup vulgar. Itulah sebabnya ketika mulai melayani, penulis berdoa kepada Tuhan agar hal seperti itu jangan sampai terjadi dalam hidup penulis.

Rasul Paulus pun menyadari hal-hal seperti itu bisa terjadi kepada dirinya, oleh karena itu dalam 1 Korintus 9:27 ia mengatakan,

*“Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, **jangan aku sendiri ditolak.**”*

Ditolak itu ditolak oleh siapa? Bisa oleh Tuhan, bisa juga oleh lingkungan kita, oleh keluarga kita, anak istri kita. Mengapa kita ditolak? Karena kita hanya menjadi penyampai firman namun tidak menjadi pelaku firman. Itulah sebabnya Rasul Paulus berkata, *“Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya...”* Artinya ia betul-betul mengendalikan dirinya, ia mengendalikan ucapannya, ia mengendalikan perilakunya, ia mengendalikan matanya, kakinya, telinganya, semuanya. Supaya apa? Supaya jangan sampai orang-orang di sekeliling Paulus menolak dirinya. Jangan sampai orang-orang di sekeliling kita menolak kita.

Bukan hanya keluarga, kita tentu saja bisa ditolak oleh keluarga besar kita. Mungkin kita hanya bicara di atas mimbar tentang menolong sesama, padahal kita tidak pernah menolong keluarga sendiri. Untuk hamba Tuhan yang memiliki profesi lain seperti penulis yang juga menjadi pengusaha, mungkin akan ada rekan bisnis yang berkata, *“Khotbah Anda sih hebat. Tapi, urusan bisnis mah Anda tidak fair. Ngutang juga susah bayarnya!”*

2.MENYAMPAIKAN FIRMAN DENGAN BENAR

Dulu penulis pernah menerima satu pelayanan, padahal penulis menerimanya 3 bulan sebelumnya, tapi penulis kesulitan mendapatkan bahan khotbahnya. Penulis sampai agak shock, penulis sampai ikut seminar yang mirip-mirip dengan tema yang disodorkan, membaca buku-buku, tapi tetap tidak menemukan materi dengan tema tersebut. Untungnya, 2 minggu sebelum pelayanan tiba, penulis diberi pemahaman, wah kalau tidak, penulis tidak tahu apa yang harus disampaikan.

Itulah sebabnya penulis terkadang salut kepada hamba-hamba Tuhan yang memiliki pengetahuan luas, tema apa pun ia bisa sampaikan. Sampai hari ini, penulis hanya bersedia menerima pelayanan yang tema khobahnya ada di materi penulis atau ada di buku-buku penulis, jika tidak ada penulis akan menawarkan tema-tema yang ada, dan jika pengundang tidak bersedia mengganti tema, maka biasanya penulis menolak pelayanan tersebut. Penulis tidak cukup percaya diri bisa mendapatkan materi yang sesuai tema tersebut.

Untuk lebih meningkatkan wawasan, penulis mencoba membaca Alkitab lebih banyak. Selain itu penulis juga beruntung mengenal beberapa hamba Tuhan senior di mana penulis bisa berkonsultasi pada mereka. Karena keterbatasan pengetahuan biasanya penulis menyediakan waktu agak

banyak untuk mempersiapkan materi khotbah dan mulai mengumpulkan materi yang berkaitan beberapa waktu sebelumnya. Selain itu sehari sebelum pelayanan, penulis biasanya seharian di rumah untuk membaca dan mempersiapkan materi khotbah dengan cara menyesuaikan apa yang disampaikan dengan materi presentasi power point yang penulis buat seolah-oleh sedang membawakan khotbah kepada jemaat. Sering terjadi ketika mempersiapkan khotbah, penulis mendapatkan pengertian baru yang perlu ditambahkan atau dikurangkan dari materi yang telah disiapkan.

Karena penulis perlu meyakini bahwa yang disampaikan adalah kebenaran, ketika ada hal-hal yang menjadikan penulis ragu, hal itu biasanya ditanyakan kepada para hamba Tuhan yang lebih senior, yang dapat memberikan masukan dan koreksi.

Penulis sangat bersyukur karena ada pendeta-pendeta senior yang sangat terbuka untuk membantu. Namun persiapan yang utama lainnya ialah dengan menyediakan waktu yang cukup untuk berdoa, karena hanya Dia yang akan memampukan penulis untuk bisa melayani dengan baik.

3. BERANI MENYAMPAIKAN KEBENARAN

Penulis tidak mengerti mengapa Tuhan kadang-kadang secara tidak langsung, meminta penulis menegur jemaat atau terkadang hamba Tuhan, padahal penulis termasuk orang yang tidak berani menegur Pendeta, mengapa, karena di Roma 14:4, dikatakan,

*14:4 Siapakah kamu, sehingga kamu menghakimi hamba orang lain? Entahkah ia berdiri, entahkah ia jatuh, itu adalah urusan tuannya sendiri. Tetapi ia akan tetap berdiri, karena **Tuhan** berkuasa menjaga dia terus berdiri.*

Penulis meyakini kata “hamba” di ayat itu berbicara mengenai hamba Tuhan. Karena di kalimat terakhir tertulis, “*karena **Tuhan** berkuasa menjaga dia terus berdiri*”. Jadi, ayat di atas menjelaskan bahwa kita tidak diijinkan untuk menghakimi hamba Tuhan. Itu sebabnya penulis tidak berani menegur hamba Tuhan, namun beberapa kali ketika penulis membawakan firman Tuhan, ada hamba Tuhan yang berkata, “*Wah Pak, saya merasa ditegur.*” Penulis kadang mengoreksi diri, mengapa bisa begitu, apakah ada perkataan penulis yang terlalu kasar, terlalu langsung atau bagaimana karena penulis tidak bermaksud menegur.

Selain itu penulis menyadari bahwa penulis hanyalah seorang jemaat sedangkan Pendeta adalah orang yang dipilih Tuhan atau diurapi Tuhan sehingga penulis tidaklah satu level dengan mereka. Penulis tidak memiliki hak untuk menegur

mereka, apalagi ditambah dengan ayat di atas, sehingga penulis sering merasa tertekan ketika ada hamba Tuhan yang merasa ditegur. Itu sebabnya penulis pernah tiga kali berdoa meminta kepada Tuhan agar ia diijinkan untuk tidak melayani, cukup mendukung secara finansial saja. Namun ketiganya, Tuhan jawab dengan lagu, "*Bapa kupersembahkan hidupku*". Jadi, setelah penulis menerima jawaban yang ketiga, ia tidak berani lagi meminta kepada Tuhan untuk tidak melayani, mengapa? Karena penulis harus tahu diri, sadar siapa dirinya sehingga merasa punya hak untuk *bargaining* dengan Tuhan. Karena itu penulis menerima dan berdoa, kalau Tuhan memberi kesempatan kepada penulis untuk melayani, penulis akan melayani, karena Tuhan yang akan menyucikan, menguduskan, memampukan dan melayakkan penulis untuk melayani. Itu sebabnya, sejak saat itu penulis tidak terlalu tertekan ketika membawakan firman Tuhan. Penulis akan menyampaikan apa pun yang penulis yakini benar.

Begitu juga ketika penulis menyampaikan materi akhir zaman, penulis tidak terlalu peduli dengan pendapat orang-orang yang menganggap sesat atau apalah, selama penulis yakin bahwa apa yang disampaikan adalah benar, penulis akan sampaikan.

Ketika dalam pelayanan, penulis bertemu dengan beberapa hamba Tuhan yang tadinya bergabung dalam satu

gereja besar, dan mereka mendapatkan penghasilan yang luar biasa bagus, tapi akhirnya mereka melepaskan, karena mereka diminta untuk menyampaikan firman Tuhan yang kurang tepat. Mereka akhirnya pindah ke kota lain, dan merintis jemaat baru dengan kondisi yang secara ekonomi kurang, tapi mereka tetap bertahan. Secara pribadi penulis sangat salut karena mereka berani menolak untuk menyampaikan suatu yang menurut mereka tidak benar.

Materi Khotbah

Dari tiga tugas utama hamba Tuhan, yaitu menjadi pelaku firman, menyampaikan firman Tuhan secara benar dan berani menyampaikan kebenaran firman Tuhan, maka menurut penulis materi khotbah sebaiknya berisikan dua hal penting.

Yang pertama adalah pengajaran, apa yang disampaikan Alkitab tentang hal tersebut. Misalnya tentang persepuluhan, kita sampaikan apa yang Alkitab sampaikan tentang hal tersebut, baik yang dilakukan oleh Abraham, bangsa Israel atau pun yang dijelaskan di kitab Maleakhi.

Yang kedua adalah kesaksian kita ketika kita melakukan tema yang kita khotbahkan. Sebagai pelaku firman, maka kita bisa menyampaikan apa yang kita alami ketika kita melakukan

firman tersebut. Pengalaman sebagai pelaku firman akan lebih menguatkan tema yang kita sampaikan karena kita bukan hanya menyampaikan pengajaran namun juga kesaksian.

Takut Akan Tuhan

Selanjutnya kalau kita kembali mempelajari tokoh-tokoh Alkitab yang kita bicarakan di awal, keseluruhan tokoh-tokoh yang berkenan pada Tuhan adalah orang-orang yang takut akan Tuhan.

Abraham adalah seorang yang takut akan Tuhan.

Kej 22:12 Lalu Ia berfirman: "Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku."

Daud juga orang yang takut akan Tuhan.

Mzm 34:11 (34-12) Marilah anak-anak, dengarkanlah aku, takut akan TUHAN akan kuajarkan kepadamu!

Daud adalah seorang yang dekat dengan Tuhan dan dari apa yang ia pelajari dan rasakan, ia menyimpulkan bahwa yang Tuhan inginkan dari kita adalah agar kita takut akan Tuhan, seperti yang ia nyatakan di Mazmur 147:11,

*“TUHAN senang kepada orang-orang yang **takut akan Dia**, kepada orang-orang yang berharap akan kasih setia-Nya.”*

Ayub, seorang yang Tuhan paling banggakan, karena di seluruh Alkitab, penulis hanya menemukan pada Ayub di mana Tuhan memuji manusia di depan Iblis dan Ayub adalah seorang yang takut akan Tuhan.

*Ayub 1:8 Lalu bertanyalah TUHAN kepada Iblis: "Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorangpun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang **takut akan Allah** dan menjauhi kejahatan."*

Musa ketika memberikan nasihat terakhir kepada bangsa Israel, meminta agar bangsa Israel takut akan Tuhan,

*Ulangan 10:12 "Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari **takut akan TUHAN**, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu."*

Kemudian kita lihat juga jemaat mula-mula dibangun dan hidup dalam takut akan Tuhan.

*Kis 9:31 Selama beberapa waktu jemaat di seluruh Yudea, Galilea dan Samaria berada dalam keadaan damai. Jemaat itu dibangun dan hidup dalam **takut akan Tuhan**. Jumlahnya makin bertambah besar oleh pertolongan dan penghiburan Roh Kudus.*

Kornelius juga diselamatkan karena ia takut akan Tuhan.

*Kis 10:22 Jawab mereka: "Kornelius, seorang perwira yang tulus hati dan **takut akan Allah**, dan yang terkenal baik di antara seluruh bangsa Yahudi, telah menerima pernyataan Allah dengan perantaraan seorang malaikat kudus, supaya ia mengundang engkau ke rumahnya dan mendengar apa yang akan kaukatakan."*

*Kis 10:35 Setiap orang dari bangsa manapun **yang takut akan Dia** dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya.*

Rasul Paulus pun seorang yang takut akan Tuhan.

*2Kor 5:11 Kami tahu apa artinya **takut akan Tuhan**, karena itu kami berusaha meyakinkan orang. Bagi Allah hati kami nyata dengan terang dan aku harap hati kami nyata juga demikian bagi pertimbangan kamu.*

Rasul Paulus memberi nasihat kepada jemaat agar mereka menjadi orang-orang yang takut akan Tuhan.

*2Kor 7:1 Saudara-saudaraku yang kekasih, karena kita sekarang memiliki janji-janji itu, marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam **takut akan Allah**.*

Bahkan mereka yang masuk sorga pun adalah mereka yang takut akan Tuhan.

*Why 19:1 Kemudian dari pada itu aku mendengar seperti suara yang nyaring dari **himpunan besar orang banyak di sorga**, katanya: "Haleluya! Keselamatan dan kemuliaan dan kekuasaan adalah pada Allah kita,*

*5 Maka kedengaranlah suatu suara dari takhta itu: "Pujilah Allah kita, hai kamu semua hamba-Nya, kamu yang **takut akan Dia**, baik kecil maupun besar!"*

Apakah Takut Akan Tuhan Itu?

Apa yang dimaksud dengan takut akan Tuhan atau seperti apakah orang yang takut akan Tuhan itu ?

Kalau kita misalnya menganalogikan takut akan Tuhan itu sama dengan takut akan polisi, bagaimanakah syaratnya agar kita bisa takut akan polisi?

Kita bisa takut akan polisi, jika :

Pertama : kita kenal polisi itu seperti apa, baru kita bisa takut polisi, karena bukan semua yang berseragam adalah polisi. Tentara juga berseragam, kemudian ada juga organisasi masyarakat yang berseragam, satpam pun ada yang berseragam.

Kedua : kita dikatakan sebagai orang yang takut akan polisi bukan hanya pada orangnya tapi juga terhadap segala tanda-tanda, peraturan dan perintah yang disampaikan oleh polisi. Kalau ada *police line*, misalnya, maka kita tidak akan melewati garis tersebut ada atau tidak ada polisi. Demikian juga jika polisi memberi tanda pada kita untuk menghentikan mobil kita, maka kita akan berhenti. Oleh karena itu kita perlu mempelajari dan mengerti segala peraturan yang berkaitan dengan kepolisian.

Ketiga : taat. Kita tidak mungkin taat kepada polisi kalau kita tidak tahu seperti apa polisi itu dan kita juga tidak mungkin taat kalau kita tidak mengerti hukum-hukum kepolisian.

Demikian juga kita hanya bisa takut akan Tuhan, kalau kita mengenal Tuhan, mengenal hukum-hukum Tuhan, dan taat. Karena itu takut akan Tuhan dimulai dengan membaca Alkitab karena Tuhan dan segala hukum dan perintah-Nya tercatat dengan jelas di Alkitab.

Penulis berusaha menyediakan waktu yang cukup banyak untuk membaca Alkitab, penulis berusaha setiap tahun minimal membaca seluruh Alkitab dua kali, ditambah perjanjian baru dua kali dan dari kitab Roma sampai kitab Wahyu dua kali. Jika penulis membaca Alkitab, maka biasanya tidak ada pasal, ayat bahkan kata yang dilewati, karena penulis yakin

setiap kata bahkan tanda baca di Alkitab mengandung arti. Selain itu penulis berusaha merenungkan dan melakukannya.

Hidup Bergaul Erat dengan Tuhan

Di awal telah disinggung tentang Henokh yang diangkat oleh Tuhan dalam keadaan hidup.

*Kej 5:24 Dan Henokh **hidup bergaul dengan Allah**, lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah.*

Mengapa Henokh sampai diangkat? Karena ia "*hidup bergaul dengan Allah.*" Hidup bergaul itu apa? Menurut penulis hidup bergaul dengan Allah adalah satu tingkat di atas takut akan Tuhan. Jika takut akan Tuhan hanya mengenal Tuhan, mengenal hukum-hukum Tuhan dan taat. Namun bergaul dengan Tuhan artinya mengenal bahkan sampai hal-hal yang bersifat pribadi dari Tuhan. Kita tidak mungkin bisa bergaul erat dengan seseorang jika kita tidak mengenal orang tersebut sampai hal-hal kecil secara pribadi.

Jika kita tidak tahu bahwa seseorang alergi bunga, maka kita tidak paham mengapa ia tidak mau diajak pergi ke taman. Demikian juga jika kita tidak tahu bahwa seseorang memiliki suatu trauma, maka kita tidak akan mengerti mengapa ia tidak mau mengunjungi suatu tempat tertentu. Jadi kita hanya bisa

bergaul erat dengan seseorang yang kita kenal baik, bukan sekadar yang biasa-biasa saja, tapi kita mengenal orang tersebut secara pribadi. Dan Henokh diangkat karena hal itu. Ia mengenal Allah, sampai sifat-sifat Allah yang pribadi.

Sebagai anak Tuhan kita diberi kemampuan untuk mengenal Allah secara pribadi, karena begitu kita menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita, maka Allah memberikan Roh Kudus dalam hati kita yang akan mengenalkan Allah pada kita sampai hal-hal pribadi dari Allah.

1Korintus 2:10 Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah.

Bergaul Karib dengan Allah

Penulis yakin kita semua ingin menjadi hamba Tuhan yang berkenan kepada Tuhan dan yang menjadi alat yang berguna di tangan-Nya.

Mazmur 25:14 TUHAN bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia, dan perjanjian-Nya diberitahukan-Nya kepada mereka.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kepada mereka yang takut akan diri-Nya, Tuhan bukan hanya senang, tapi bergaul karib

yang artinya berhubungan dengan sangat erat dan Tuhan juga akan memberitahukan perjanjian-Nya, sehingga sebagai hamba Tuhan kita tidak perlu sibuk belajar dan mencari pengertian-pengertian tentang Alkitab, karena Ia sendiri akan menjelaskan kepada kita.

Dua ayat sebelumnya juga mengatakan hal yang serupa. *Mazmur 25:12: Siapakah orang yang takut akan TUHAN? KepadaNya TUHAN menunjukkan jalan yang harus dipilihnya.*

Ketika kita menjadi pribadi yang bergaul karib dengan Tuhan, maka kita tidak perlu takut untuk melangkah dalam hidup dan pelayanan kita karena Tuhan sendiri yang akan menunjukkan jalan yang harus kita lalui dan segala jalan yang Tuhan pilihkan untuk kita pastilah yang terbaik bagi kita karena Ia adalah Bapa yang Mahabaik.

